

**SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
PEMILIHAN TENAGA PENOLONG PERSALINAN  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABAI  
KECAMATAN SANGIR BATANG HARI  
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**Penelitian Keperawatan Maternitas**



**AFDERI CITRA  
BP. 07921090**

**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2012**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tujuan pembangunan Kesehatan Indonesia diarahkan untuk lebih meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Hal ini ditunjukkan dengan upaya meningkatkan usia harapan hidup, menurunkan angka kematian bayi, anak dan ibu melahirkan, meningkatkan produktivitas kerja serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. (Prabowo, 2002)

Kematian ibu masih merupakan masalah besar yang dihadapi berbagai negara di dunia terutama di negara berkembang. Menurut Badan kesehatan dunia (WHO), angka kematian ibu di seluruh dunia diperkirakan 400 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan wilayah, di negara berkembang 440/100.000 kelahiran hidup, di Afrika 830/100.000 kelahiran hidup, di Asia 330/100.000 kelahiran hidup dan di Asia Tenggara 210/100.000 kelahiran hidup. Indonesia termasuk ke dalam 13 negara penyumbang kematian ibu terbesar di dunia (Prabowo, 2002).

Kematian yang disebabkan persalinan di dunia internasional cukup merisaukan, Menurut laporan UNICEF dikemukakan angka kematian ibu di Filipina 100, Malaysia 59, Thailand 50, dan Singapura 10 per seratus ribu kelahiran hidup (Ristrini, 2004). Angka Kematian Ibu (AKI) dan angka kematian bayi baru lahir (AKBBL) di Indonesia masih jauh dari target yang

harus dicapai tahun 2015 sesuai dengan kesepakatan sasaran pembangunan millenium. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) melaporkan AKI tahun 2006 sebanyak 253 / 100.000 kelahiran hidup menjadi 248 / 100.000 kelahiran hidup tahun 2007. Pada tahun 2009 AKI 226 / 100.000 kelahiran hidup, tapi angka ini masih jauh di atas target AKI untuk MDGes (Millenium Development Goals) yang ditetapkan WHO sebesar 102 / 100.000 kelahiran hidup. Sementara AKBBL di Indonesia mencapai 35 / 1000 kelahiran hidup atau 2 kali lebih besar dari target WHO sebesar 15 / 1000 kelahiran hidup (Depkes, 2008). Di Sumatera Barat AKI tahun 2006 sebesar 230 / 100.000 kelahiran hidup, tahun 2007 sebesar 229 / 100.000 kelahiran hidup, dan tahun 2008 sebesar 211,9 / 100.000 kelahiran hidup (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar, 2009).

Seringkali kematian, karena kehamilan dan persalinan karena adanya istilah 3 terlambat dan 4 terlalu. Tiga terlambat adalah: terlambat mengambil keputusan untuk memberikan pertolongan kepada ibu hamil dan melahirkan, terlambat membawa ke tempat pelayanan kesehatan, dan terlambatnya tenaga medis memberikan pertolongan. Sedangkan empat terlalu adalah: terlalu banyak anak, terlalu sering melahirkan dengan jarak kelahiran yang rapat, terlalu muda melahirkan (di bawah 20 tahun), dan terlalu tua melahirkan (di atas 35 tahun) (Pita Aliansi Putih, 2004).

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu adalah kemampuan dan ketrampilan penolong persalinan (Prawirahardjo, 2005). Tahun 2007 cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di Indonesia

masih sekitar 76% artinya masih banyak pertolongan persalinan yang dilakukan oleh tenaga non Kesehatan dengan cara tradisional yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayi (Depkes, 2008). Ada beberapa teknik atau cara yang dilakukan oleh dukun dalam menolong persalinan yang bertentangan dengan cara medis yang tentunya ini akan sangat membahayakan untuk ibu dan janin diantaranya memotong tali pusat dengan menggunakan bambu / sembilu bahkan juga ada menggunakan silet bekas pakai, hal ini tentunya tidak sesuai fungsi dukun bayi dalam kebidanan komunitas salah satunya adalah dalam melakukan pertolongan persalinan gunting dan benang pengikat tali pusat harus steril (bebas kuman), bersih dan tidak berkarat (Safrudin, Hamidah, 2009).

SKRT tahun 2005 melaporkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan 53%. Hal tersebut mengisyaratkan tentang persalinan tenaga dukun bayi yang masih tinggi dan mencerminkan persalinan yang tidak aman yang dapat berdampak pada kematian ibu dan kematian bayi yang tinggi (Depkes, 2008). Prabowo (2002) dalam penelitian di Kabupaten Tuban Jawa Timur proses persalinan yang ditolong oleh dukun terdapat 107 orang (27,43%), ditolong oleh dukun dengan pendamping bidan sebanyak 72 orang (18,46%) dan ditolong tenaga kesehatan 211 (54,11%).

Dilihat dari aspek tenaga kesehatan, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa tenaga medis (paramedis) cenderung belum berpengalaman, karena rata-rata usia mereka sangat muda, sehingga masyarakat kurang percaya terhadap tindakan persalinan yang dilakukan oleh

Bidan. Hasil penelitian Bangsu (2001) di Bengkulu, bahwa keputusan masyarakat memilih pertolongan oleh dukun bayi cenderung dipengaruhi oleh kemudahan mendapatkan pelayanan dukun bayi, selain itu pelayanan yang dilakukan oleh dukun bayi bersifat “*all in*”, yaitu menolong persalinan, membantu pekerjaan ibu hamil pada hari persalinannya, memandikan bayi, dan bahkan bersedia merawat bayi hingga lepas tali pusat sampai kondisi ibu pulih.

Sebagian besar kematian perempuan disebabkan komplikasi karena hamil, bersalin dan nifas. Sebagian besar dari komplikasi – komplikasi tersebut sebenarnya dapat ditangani melalui penerapan teknologi kesehatan yang ada. Namun demikian banyak faktor yang membuat teknologi kesehatan kurang dapat diterapkan mulus ditingkat masyarakat diantaranya ketidaktahuan, rendahnya status sosial ekonomi, sikap dalam membuat keputusan, terbatasnya pendidikan dan kelangkaan pelayanan kesehatan. Faktor – faktor inilah yang menyebabkan masih banyak masyarakat Indonesia berorientasi pada persalinan yang ditolong oleh dukun dengan segala keterbatasannya (Sarwono, 2006). Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu adalah dengan mendekatkan pelayanan kebidanan kepada setiap ibu yang membutuhkan. Untuk itu sejak tahun 1990 telah ditempatkan bidan desa dengan polindesnya. Dengan penempatan bidan di desa ini diharapkan peranan dukun makin berkurang sejalan dengan makin tingginya pendidikan dan pengetahuan masyarakat dan tersedianya fasilitas kesehatan, namun pada kenyataannya masih banyaknya

persalinan yang tidak ditolong oleh bidan melainkan oleh dukun. Departemen kesehatan RI memperkirakan bahwa pertolongan persalinan oleh dukun masih mendominasi terutama di daerah pedesaan yaitu mencapai 75% sampai 80% (Manuaba, 1998). Masih banyaknya pengguna jasa dukun disebabkan beberapa faktor yaitu lebih mudahnya pelayanan dukun bayi, terjangkau oleh masyarakat baik dalam jangkauan jarak, ekonomi atau lebih dekat secara psikologi, bersedia membantu keluarga dalam berbagai pekerjaan rumah tangga serta berperan sebagai penasehat dalam melaksanakan berbagai upacara selamatan (Manuaba, 1998).

Menurut Bangsu (2001), faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pertolongan persalinan antara lain faktor demografi meliputi umur, paritas ibu melahirkan, faktor pendidikan dan pengetahuan ibu, faktor ekonomi dan lingkungan sosial. sedangkan menurut Kristiani dan Abbas (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan tenaga profesional (bidan desa) antara lain faktor lingkungan tempat bidan bertugas, kesadaran masyarakat, bidan yang bertugas di tempatnya, termasuk juga keadaan kemampuan biaya dari masyarakat.

Menurut Elvistran J. Dalam penelitiannya yang berjudul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Memilih penolong persalinan di Kab. Aceh Tenggara tahun 2009, dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pemilihan penolong persalinan diantaranya adalah pengetahuan, sikap, tradisi, ekonomi dan pendidikan. Hal

ini yang mendukung peneliti untuk memilih variabel – variabel tersebut dalam penelitian ini.

Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan telah berusaha meningkatkan layanan kesehatan telah berusaha meningkatkan layanan kesehatan dan perawatan kesehatan terutama pada ibu bersalin melalui pencarian tentang jumlah ibu yang bersalin pada setiap tahunnya. Cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan Sumatera Barat tahun 2008, terdapat 100,860 orang ibu bersalin, dari ibu bersalin tersebut di dapatkan 75,108 orang ( 74,47 %) yang di tolong nakes. Dari 19 Kabupaten dan Kota, Kabupaten Solok Selatan merupakan urutan nomor dua paling rendah ibu bersalin yang ditolong tenaga nakes yaitu sebanyak (52,85%).

Kabupaten Solok Selatan terdapat 7 Puskesmas, salah satunya Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari, yang terdiri dari 7 Kenagarian, 32 jorong, 4 Nagari terletak di daerah daratan dan 3 Nagari di daerah perairan termasuk daerah sangat terpencil. Sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, 1 buah Puskesmas, 9 buah Pustu, 1 Polindes, 10 Poskesri, 32 posyandu. Dengan jumlah tenaga kesehatan, dokter umum 3 orang, perawat 13 orang, bidan 23 orang yang tersebar hampir di setiap jorong dalam setiap Kenagarian, staf dan tenaga kesehatan lain 19 orang, jumlah dukun bayi 24 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan, Puskesmas Abai nomor satu paling rendah yang cakupan persalinannya di tolong oleh tenaga kesehatan. Pada tahun 2008 terdapat 112 persalinan, yang ditolong oleh tenaga kesehatan 43 orang (38,3%), 63 orang

(61,6%) diantaranya ditolong oleh dukun bayi dan terdapat 3 kematian bayi, tahun 2009 terdapat 155 kali persalinan, 67 (43,2%) diantaranya ditolong oleh tenaga kesehatan, 88 orang (56,7%) persalinan ditolong oleh dukun bayi dan terdapat 4 kematian bayi.

Dari laporan tahunan Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan, tahun 2010 terdapat 188 kali persalinan yang ditolong tenaga kesehatan 93 orang (49,4%), 95 orang (50,6%) ditolong dukun bayi, terdapat 7 kematian neonatus 4 diantaranya BBLR. sedangkan pada tahun 2011 ( Januari s/d Juni) terdapat 87 persalinan, 41 orang (47 %) ditolong tenaga kesehatan, 46 orang (52,8 %) ditolong dukun bayi. Pada beberapa persalinan terdapat kasus 1 kematian ibu karena pendarahan yang di tolong oleh dukun bayi, 4 kematian neonatus (BBLR) ditolong tenaga kesehatan, ternyata ibu dari neonatus tersebut sama sekali tidak pernah memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan, dan 1 kematian balita karena gizi buruk.

Hasil survei awal peneliti tanggal 9 November 2010 terhadap 10 orang ibu yang pernah bersalin dengan dibantu dukun bayi, diantaranya terdapat 7 orang ibu yang mengatakan bahwa alasan mereka memilih dukun karena menurut mereka tidak ada masalah yang mesti ditakutkan apabila bersalin dengan dukun. Selain faktor di atas faktor sikap tampak juga berkaitan erat terhadap pemilihan tenaga persalinan, didapati 6 orang ibu bersikap positif terhadap tenaga penolong non nakes / dukun bayi yang dipengaruhi oleh kedekatan secara psikologis, dengan anggapan dukun siap diminta pertolongannya kapan saja dibutuhkan, serta dukun tidak keberatan untuk



datang ke rumah pasiennya, biaya persalinan lebih murah, imbalan dapat diganti dengan barang. Dari kesepuluh responden tersebut terdapat 8 orang dengan tradisi keluarga pada setiap persalinan dibantu oleh tenaga penolong non nakes (dukun bayi).

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan tahun 2011.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan ibu bersalin tentang pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.

- b. Diketuainya distribusi frekuensi sikap ibu bersalin terhadap tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat ekonomi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi tradisi ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi pendidikan ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.
- f. Diketuainya hubungan pengetahuan ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.
- g. Diketuainya hubungan sikap ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.
- h. Diketuainya hubungan tingkat ekonomi ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.
- i. Diketuainya hubungan tradisi ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.

- j. Diketuinya hubungan pendidikan ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan wawasan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian, serta meningkatkan keterampilan peneliti untuk menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan pada Institusi Pelayanan Kesehatan Khususnya bagi petugas kesehatan di Puskesmas untuk meningkatkan peran petugas dalam kegiatan promotif dan preventif terhadap ibu hamil sehingga terjadi peningkatan cakupan pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan 2011.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Data dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

## **BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan rendah tentang penolong persalinan.
2. Separuh responden memiliki sikap yang positif tentang penolong persalinan non nakes.
3. Lebih dari separuh responden memiliki tingkat ekonomi tinggi.
4. Lebih dari separuh responden mengikuti tradisi persalinan.
5. Kurang dari separuh responden memiliki pendidikan yang rendah.
6. Lebih dari separuh responden memilih non nakes sebagai tenaga penolong persalinan.
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan tahun 2011.
8. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan tahun 2011.
9. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan tahun 2011.

10. Terdapat hubungan yang bermakna antara tradisi ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan tahun 2011.
11. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu bersalin dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan tahun 2011.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan diatas maka masih ada masalah-masalah yang perlu disampaikan dalam bentuk saran sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, hal ini terkait karena masih rendahnya pengetahuan dan masih banyak yang mengikuti tradisi orangtuanya memilih tenaga non kesehatan sebagai penolong persalinan.
2. Disarankan ada penelitian lanjutan berupa penelitian kualitatif untuk menggali fenomena mengapa masih banyak ibu hamil yang memilih penolong persalinan bukan tenaga kesehatan.